

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Salah satu permasalahan yang muncul akibat pertumbuhan penduduk yang terus meningkat setiap tahunnya yaitu kebutuhan lahan dalam memenuhi kebutuhan pangan (Herdiana *et al.*, 2015). Agroforestri dikembangkan dengan tujuan memberikan manfaat kepada manusia atau dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bentuk agroforestri secara umum mencakup kebun campuran, tegalan berpohon, ladang, lahan bera (belukar), kebun pekarangan, dan hutan tanaman rakyat yang lebih kaya jenis (Hadi *et al.*, 2016).

Di Indonesia dalam kurun waktu 7 tahun (2010-2017) laju pertumbuhan penduduk mengalami peningkatan dengan rata-rata 1,34 persen setiap tahunnya (BPS, 2017). Dengan adanya angka pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menunjukkan besarnya kebutuhan pangan yang harus tersedia, dengan kata lain apabila kebutuhan yang semakin tinggi maka akan dihadapkan pada permasalahan yang serius jika tidak diimbangi dengan peningkatan produksi pangan.

Berdasarkan Peraturan Presiden No. 83 Tahun 2006 tentang Dewan Ketahanan Pangan, Kementerian Kehutanan merupakan salah satu sektor yang ikut bertanggung jawab terhadap ketahanan pangan. Dengan adanya sistem agroforestri ini diharapkan dapat membantu mengoptimalkan produksi dari suatu bentuk penggunaan lahan secara berkelanjutan guna menjamin dan memperbaiki kebutuhan hidup masyarakat Khususnya di daerah pedesaan (Mayrowani dan Ashari, 2011).

Perbedaan geografis seperti perbedaan ketinggian wilayah di atas permukaan laut (dpl) dapat menimbulkan perbedaan cuaca dan iklim mikro di seluruh wilayah tersebut, terutama pada suhu dan kelembaban (Andrian dan Purba, 2014). Maryantika *et al.* (2018) menyatakan dalam penelitiannya bahwa indeks vegetasi dan ketinggian lahan dari yang terendah (0-12,5) hingga yang tertinggi (3000-3300) didapatkan sebaran nilai vegetasi yang beragam pada setiap kelas ketinggian lahan.

Sejauh ini belum terdapat studi mengenai mengenai pengaruh ketinggian tempat pada sebaran jenis tegakan dan potensi pangan di kabupaten pati, khususnya pada kawasan Hutan Desa Sitaluhur Kecamatan Gembong Kabupaten Pati dengan ketinggian 263-531 mdpl dan desa Jrahi Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati dengan ketinggian 336-625 mdpl. Sehingga dilaksanakanlah penelitian yang berjudul Sebaran Jenis Tegakan Dan Tanaman Bawah Tegakan Dalam Sistem Agroforestri Di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria dengan pertimbangan perbedaan ketinggian tempat, berdasarkan penelitian Nahdi *et al.* (2016) bahwa, Persebaran jenis tanaman secara tidak langsung dipengaruhi oleh interaksi antara vegetasi itu sendiri, suhu, kelembaban udara, fisik-kimia tanah yang menghasilkan kondisi lingkungan tertentu yang nantinya akan menimbulkan perbedaan kehadiran suatu spesies dan tersebar dengan tingkat adaptasi yang beragam.

Oleh karena itu informasi mengenai sebaran jenis tegakan dan Tanaman Bawah Tegakan di hutan desa Jrahi dan Sitaluhur ini sangat diperlukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pangan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk melalui sistem agroforestri.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria?
2. Adakah Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Sebaran Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria?

C. Tujuan

1. Mengetahui Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria.
2. Mengetahui Pengaruh Ketinggian Tempat terhadap Sebaran Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria.

D. Hipotesis

1. Ketinggian Tempat Berpengaruh terhadap Sebaran Jenis Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria.
2. Ketinggian Tempat Berpengaruh terhadap Sebaran Tanaman Bawah Tegakan pada Sistem Agroforestri di Hutan Desa Jrahi dan Sitaluhur pada Kawasan Pegunungan Muria.

